

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Shalat ialah satu dari sekian kewajiban seorang Muslim yang berakal dan sudah *baligh*. Shalat wajib lima waktu ialah rukun Islam kedua sesudah Syahadat. Shalat menempati posisi yang sangat tinggi dalam Islam, yakni sebagai tiang agama, dan bahkan sebagai tiang dari tiap-tiap sesuatu. Bagi mereka yang meninggalkan shalat, sama saja dengan menghancurkan bangunan agama dan fondasi kehidupan. Meninggalkan shalat bermakna ia sudah kehilangan benteng yang melindunginya dari tiap-tiap perbuatan keji dan mungkar, sehingga mengundang azab Allah dan mengantarkannya pada kekufuran, dan semua amal kebaikan dalam hidup tertolak di sisi Allah SWT.¹

Tidak ada kewajiban yang dibebankan pada seseorang jika kewajiban itu sendiri tidak memiliki kebaikan atau hikmah atau manfaat, tetapi ia mungkin tidak memperhatikan hikmah yang terkandung di dalamnya sebab tidak memperhatikan atau tidak merasakannya. Sehubungan dengan hal itu, sudah sewajarnya kita wajib mensyukuri apa yang sudah Allah ciptakan di muka bumi ini, apalagi jika Allah memberikannya dalam wujud kewajiban. Sebab, sebagai yang didatangkan Allah pada hamba-Nya, atau sebagai sebuah kewajibanyan secara langsung dijemput Nabi Muhammad SAW, pastilah shalat dan shalat itu mengandung sejumlah manfaat bukan hanya dalam kehidupan dunia melainkan juga untuk kepentingan masa depan di akhirat.

Pada dasarnya, kewajiban shalat hukumnya wajib atau difardukan bagi mereka yang sudah *baligh*, dan anak kecil belum perlu shalat, meskipun belum wajib, tiap-tiap orang tua harus mengajarkan nilai-nilai agama pada anak-anak mereka, terlebih menanamkan wawasan dan mengajarkan praktik shalat. Pendidikan agama perlu disampaikan pada anak-anak, terlebih mengajarkan shalat sejak dini, sehingga pada saat anak berusia tujuh tahun ia sudah bisa menjalankan shalat dan menjadi terbiasa. Menjalankan ibadah shalat harus dibiasakan pada anak, sehingga anak secara otomatis menjalankannya atau melakukannya secara otomatis tanpa

¹ Siti Fatimah Hasibuan, “Pengaruh Pemahaman Agama Dan Keteladanan Orang Tua Terhadap Pengamalan Ibadah Shalat Siswa Di SMK Erna Dumai,” *Wibawa: Jurnal Manajemen Pendidikan* 1, no. 1 (September 22, 2021): 3, <https://doi.org/10.57113/wib.v1i1.68>.

disuruh, sebab sesuatu yang sudah biasa dilakukan akan tertanam dan melekat secara erat dalam diri anak.²

Anak ialah amanah yang Tuhan berikan pada kita sebagai orang tua. Amanah ini akan ditagih dan dipertanggung jawabkan di akhirat kelak. Sehubungan dengan hal itu, bimbingan dan tuntunan orang tua memainkan kontribusi yang amat vital dalam kelangsungan kehidupan seorang anak hingga mandiri. Ajaran agama sudah sangat jelas memaparkan perihal perintah dan tanggung jawab orang tua dalam membesarkan anak-anaknya, sehingga tiap-tiap yang lahir memiliki etika yang terpuji.³ Dan ajarkanlah anak Anda perihal shalat sejak dini agar mereka terbiasa melakukannya saat mereka dewasa nanti.

Mengajarkan shalat pada anak merupakan pelajaran bagi mereka untuk mentaati perintah Allah SWT dan *mu'asyarah* antar makhluk, dan sebagai orang tua berkewajiban mengajarkan anak shalat sejak dini. Alasan perintah shalat dimulai sejak usia tujuh tahun ialah agar umat Islam terbiasa dengan pelaksanaan shalat. Shalat menjadi wujud ibadah yang mendarah daging sebab merupakan keharusan dalam agama yang sangat penting.

Dari kebiasaan ini, shalat menjadi kebutuhan yang harus dipenuhi. Jadi jika anak tidak shalat, mereka akan mengalami ketidakseimbangan dalam kondisi spiritualnya, seperti ketakutan. Dengan asumsi ini, seorang hamba selalu terpanggil untuk menegakkan dan menjaga shalatnya.

Paksalah anak dan keluarga untuk melakukan ketaatan. Kebanyak orang tua saat ini memiliki konsep membesarkan anak mereka "sesuai yang diinginkan mereka". Jadi kalau anak tidak mau shalat, belajar agama, dan lain-lain, orang tua hanya membiarkan saja tidak menegurnya.

Sehubungan dengan hal itu, sebagai orang tua atau orang yang diberi amanah oleh Allah harus tegas dalam mengajarkan anaknya. Orang tua tidak bisa begitu saja menuruti keinginan anaknya, jika mereka tidak memiliki keinginan untuk beribadah dan belajar agama mereka harus dipaksa. Jangan biarkan mereka, melakukan apa yang mereka inginkan dengan dalil mencintai mereka. Dalam wujud inilah kita mencintai mereka. Kita paksa belajar agama

² Anisa Maya Umri Hayati, "Shalat Sebagai Sarana Pemecah Masalah Kesehatan Mental (Psikologis)," *Spiritualita* 4, no. 2 (December 24, 2020), <https://doi.org/10.30762/spr.v4i2.2688>.

³ Enny Nazrah Pulungan, "PERANAN ORANG TUA DALAM MENGAJARKAN PENDIDIKAN SHALAT PADA ANAK SEJAK USIA DINI" 06, no. 01 (2018): 5.

sejak dini, untuk kepentingan mereka dimasa yang akan datang. Terlebih ajarkanlah pada anak perihal shalat, sebab shalat merupakan amalan yang pertama kali dihisab.

Ada sejumlah hadis Rasulullah perihal perintah dan pengajaran shalat pada anak, satu diantaranya yaitu Hadis yang diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud dalam kitab *Riyadus Shalihin*. Yang berbunyi, yakni:

وعن عمرو بن شعيب عن أبيه، عن جدّه رضي الله عنه قال: قال رسول الله صَلَّى الله عليه وسلّم: مروا أولادكم بالصلاة وهم أبناء سبع سنين واضربوهم عليها وهم أبناء عشر، وفرّقوا بينهم في المضاجع. حديث حسن رواه أبو داود بإسناد حسن.⁴

Artinya: "Dari Amru bin Syu'aib dari Ayahnya dari Kakeknya dia berkata: Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam bersabda: "perintahanlah anak-anak kalian untuk melaksanakan shalat apabila sudah mencapai umur tujuh tahun dan apabila sudah mencapai umur sepuluh tahun maka pukullah dia apabila tidak melaksanakannya, dan pisahkanlah mereka dalam tempat tidurnya". (HR. Abu Dawud: 495)

Dari hadis di atas jelaslah bahwa shalat ialah ibadah yang paling utama, yang mana saat hari kiamat nanti amalan yang pertama kali dihisab yaitu amalan shalat. Jika shalatnya baik, maka dia akan berhasil dan selamat. Di lain sisi jika jelek, maka ia gagal atau tidak beruntung dan akan mendapatkan siksaan diakhirat kelak. Hadis itu juga memaparkan, bahwasannya Rasulullah dalam hadis ini memerintahkan memukul, tetapi Rasulullah tidak pernah menyakiti anak kecil.

Dalam Siroh Nabawi disebutkan bahwa Nabi ialah seorang pengajar yang hebat, beliau juga mengimplementasikan prinsip-prinsip pengajaran dengan sebaik-baiknya. Rasulullah sangat pemaaf pada semua orang, tetapi Rasulullah juga menghukum sejumlah sahabatnya yang melakukan kekeliruan untuk memberikan efek jera, tetapi tidak meninggalkan rasa ingin balas dendam di hati para

⁴ Hadis Abu Dawud, *Riyadus Shalihin* (Surabaya: Dar al-Ngilm), Bab 38, No 301, Hlm 119.

sahabat.⁵ Perintah Nabi untuk memukul hanya untuk hukuman (*had*). Banyak hadis yang memaparkan bahwa Nabi tidak pernah memukul siapa pun kecuali dalam kasus jihad dan hukuman (*had*). Al-Qur'an juga memuat petunjuk bahwa ajaran-ajaran pada umumnya disampaikan dengan cara yang lembut. Penting untuk mengajar dengan lemah lembut agar ajaran dan perintah yang diberikan bisa diterima dengan baik. Terlebih lagi, ajaran yang diimplementasikan oleh Rasulullah sangat menginspirasi dan bisa membangkitkan semangat jiwa dan raga untuk menjalankan perintahnya.

Seorang ayah diperintahkan untuk memaksa anak-anaknya beribadah, boleh saja memukul mereka, tetapi tetap dengan pukulan yang mendidik bukan menyiksa. Juga memaparkan pelajaran tegas bagi anak yang meninggalkan shalat pada usia sepuluh tahun, yakni kalimat *واضربوه* yang di maknakan pukullah, tetapi menurut Ibnu Mandzur kamus *Lisanul Arabia*, *dlarbu* bersumber dari kata *dlaraba*, *yadribu*, *dlarban*, yang maknanya tanpa rasa sakit. Pukulan yaitu tidak menyakiti atau menyakiti fisik anak. Maknanya hadis ini memaparkan perlunya ketegasan untuk mengatur shalat bagi anak-anak dengan bijak. Ibadah yang paling penting yang perlu diperhatikan ialah shalat.

Memaknai pukulan disini ialah memukul anak-anak yang tidak mengikuti perintah shalat pada usia 10 tahun. Al-Khatthabi mengatakan bahwa kalimat "Pukullah mereka saat mereka berusia 10 tahun" dalam hadis Imam Abu Dawud dimaksudkan untuk memperlihatkan pada mereka beratnya hukuman jika mereka lalai dalam shalat. Sehubungan dengan hal itu, hukuman memukul anak harus memenuhi sejumlah syarat agar anak tidak merasa sakit dan menderita.

Boleh menghukum anak, tetapi orang tua tidak boleh melakukan hukuman ini jika belum membiasakan anak shalat sejak usia tujuh tahun. Anak-anak perlu dididik, dilatih, dan dibiasakan dengan sesuatu, sehingga anak menjadi biasa dalam menjalankan ibadah shalat, sebab sudah melekat dan mendarah daging sebab sudah dibiasakan. Sesuatu yang sudah biasa dijalankan akan terasa ada yang kurang jika belum ditunaikan. Meski usia anak sudah 10 tahun, tahap

⁵ Naning Yuliani and Ida Zahiroh, "TINDAKAN MEMUKUL DALAM MENDIDIK ANAK (Studi Analisa Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam Tentang Hadits," n.d., 16.

pelatihan dan pembiasaan tetap dilakukan. Tujuannya agar anak-anak tetap tekun dalam menjalankan shalat.⁶

Pukulan yang dibolehkan dalam islam antara lain:

1. Pukulan yang dipaparkan dalam hadis didahului oleh fase yang sesuai. Orang tua memiliki waktu yang cukup untuk mendidik anaknya dan mengajarkan kebiasaan shalat sebelum beralih ke hukum memukul pada usia 10 tahun, jika anak tidak menaati perintah shalat.
2. Pukulan yang disebutkan dalam hadis ialah pukulan yang bersifat mengedukasi dan mendidik, bukan pukulan yang bersifat menghukum. Ini adalah hak dan bukan kewajiban. Sebagai orang tua, kita harus bisa membedakan antara memukul untuk hukuman dan memukul untuk mendidik. Disebut hak jika memukul itu ditujukan dalam rangka menghukum. Di lain sisi, disebut kewajiban jika memukul itu ditujukan dalam rangka mendidik
3. Perintah memukul pada usia 10 tahun hanyalah pantangan yang harus dijalani anak saat meninggalkan shalat. Kemudian, pukul dia dengan pukulan alami. Maknanya anak tidak menderita dan tidak sakit sampai hukuman memukul anak tidak boleh lebih dari tiga kali dan dengan tongkat kecil, agar tidak menimbulkan penderitaan. Orang tua harus memahami bahwa pemakaian hukuman fisik dalam pendidikan hanya untuk memperbaiki perilaku anak. Sekali lagi, hukuman jenis ini sebaiknya jarang dikenakan pada anak agar lebih efektif.

Jadi dari poin-poin diatas bisa di simpulkan bahwasannya, perintah memukul anak saat sudah berusia 10 tahun yang enggan menjalankan shalat diperbolehkan. Dengan syarat tidak melukai, tidak membuat kulit luka, atau tidak membuat tulang atau gigi menjadi patah.⁷ Kemudian pukulan di bagian punggung atau pundak dan semacamnya, hindari dari memukul wajah anak sebab tidak diperbolehkan.

Sehubungan dengan hal itu, berlandaskan hadis yang memaparkan perihal memukul anak hadis perlu dikaji lebih mendalam, sebab hadis ialah sumber kedua dalam Islam dan

⁶ Jihan Avie Yusrina, "Studi Analisis Hadis Nabi perihal Perintah Shalat Pada Anak Sejak Usia Tujuh Tahun Dalam Prespektif Pendidikan Islam" (*Undrgraduate Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negri Walisongo Semarang 2014) 54.

⁷ "Bolehkah Memukul Anak Saat Meninggalkan Sholat, Berikut Pemaparan Dari Al-Quran Dan Hadits - Islampos," September 21, 2021, <https://www.islampos.com/memukul-anak-saat-meninggalkan-sholat-239686/>.

mengandung ilmu yang sangat sulit untuk dipahami oleh umat Islam. Sehubungan dengan hal itu, menurut penulis sangat penting untuk mengkaji dan menjabarkan pembahasan itu agar tidak menimbulkan keraguan bagi para orang tua yang ingin memerintahkan anaknya untuk shalat sejak dini. Berlandaskan pemaparan diatas, maka penulis dalam skripsinya memberi judul **“Hadis Tentang Perintah Shalat Bagi Anak Usia Dini”**.

B. Fokus Penelitian

Anak ialah anugerah sekaligus amanah yang diberikan Allah SWT pada tiap-tiap orang tua. Berbagai cara dan upaya dilakukan orang tua agar bisa memperhatikan anak-anaknya tumbuh dan berkembang sebagaimana mestinya.⁸ Satu dari sekian contohnya yaitu memerintahkan shalat pada anak. Saat anak sudah berusia tujuh tahun, maka mereka sudah dilatih untuk menjalankan shalat. Ada juga fokus penelitian dalam skripsi ini ialah:

1. Deskripsi hadis yang memaparkan perihal memerintah shalat pada anak.
2. Analisis pemahaman hadis perihal perintah shalat pada anak.
3. Prilaku Rasulullah pada anak.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, maka problematika studi yang menjadi fokus penelitian dirumuskan, yakni:

1. Bagaimana makna perintah menjalankan shalat pada usia 7 tahun?
2. Bagaimana memberikan pukulan pada anak yang meninggalkan shalat?
3. Bagaimana praktik yang dilakukan oleh Rasulullah kaitanya dengan memerintahkan anak shalat?

D. Tujuan Penelitian

Penulis skripsi ini sebagai karya ilmiah tentunya memiliki maksud dan tujuan khusus selaras dengan topik yang akan dibahas. Ada juga yang menjadi tujuan penelitian dalam penulisan ini antara lain, yakni:

⁸ Supardi Suryaningrat, “DESKRIPSI ANAK MENURUT PANDANGAN AGAMA ISLAM | Kampoeng Anak,” accessed November 16, 2022, <https://kampoeng-anak.blogspot.com/2015/04/deskripsi-anak-menurut-pandangan-agama.html>.

1. Untuk mengetahui hadis yang memaparkan perihal perintah shalat pada anak.
2. Untuk mengetahui pemahaman hadis memerintahkan anak untuk shalat.
3. Untuk mengetahui praktik yang dilakukan oleh Rasulullah kaitanya dengan memerintahkan anak shalat.

E. Manfaat Penelitian

Penulis berharap dengan adanya studi ini, hasil yang dicapai akan menimbulkan kegunaan antara lain:

1. Sebagai ilustrasi untuk mengetahui betapa pentingnya hadis memukul anak agar mau shalat terlebih khusus bagi para orang tua, sehingga bisa mengambil ibrah dan hikmah yang terkandung didalamnya.
2. Bahan masukan guna menambah khasanah keilmuan dan bisa dijadikan sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya dan menambah literature perpustakaan Institut Agama Islam Negri Iain Kudus.
3. Hasil studi ini diharapkan bisa dijadikan bahan masukan perihal bagaimana pentingnya perintah memukul anak agar mau shalat.

F. Sistematika Penulisan

Studi ini ada sistematika penulisan yang bertujuan agar penyusunan penelitian lebih terarah, dan sesuai dengan bidang kajian yang akan dibahas agar memudahkan pembaca untuk memahami skripsi ini. Ada juga sistematika penulisannya, yakni:

1. Bagian Awal

Bagian awal memuat: halaman judul, halaman nota persetujuan, pembimbing, halaman pengesahan, halaman pernyataan, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar.

2. Bagian Isi

Bagian isi memuat garis besar studi yang memuat lima bab, antara lain:

BAB I PENDAHULUAN

Sebagai pendahuluan merupakan ilustrasi umum perihal isi penelitian, maka pada bab ini di uraikan perihal Latar Belakang, Fokus Penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Dan Sistematika Penulisan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Deskripsi teori memuat perihal kajian-kajian teori yang meliputi: Deskripsi Hadis, Deskripsi Shalat, Kewajiban Seorang Anak, Peran Orang Tua Sebagai Tanggung Jawab Pada Anak, Metode Islam Upaya Memberikan Hukuman Pada Anak Disertai Dengan Penelitian Terdahulu Dan Kerangka Berfikir.

BAB III METODE PENELITIAN

Deskripsi metode studi ini memaparkan metode penelitian, perihal jenis dan pendekatan penelitian, sifat penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pemahaman hadis perihal memerintahkan anak untuk shalat. Pemaparannya menganalisis hadis yang memaparkan perihal perintah shalat pada anak. Praktik yang dilakukan oleh Rasulullah dalam kaitanya memerintahkan anak untuk shalat.

BAB V PENUTUP

Penutup dalam bab ini memuat secara singkat perihal penarikan kesimpulan yang diambil berlandaskan dari hasil penelitian, dan saran-saran yang merupakan rekomendasi penulis. Pada bagian akhir dari skripsi ini, memuat daftar pustaka yakni literatur-literatur yang dipakai sebagai teori rujukan teori dalam penelitian, dan lampiran-lampiran yang terkait dalam studi ini.